

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Minat

Minat berhubungan erat dengan karakteristik pribadi individu. Menurut teori minat vokasional Holland (1997) *dalam* Nastiti dan Laili (2020) minat adalah hal yang membuat kita ingin tahu, menarik perhatian, dan memberi kepuasan. Minat juga merupakan indikator kekuatan diri seseorang dalam suatu bidang yang termotivasi untuk dipelajari. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), minat adalah kecenderungan hati seseorang, gairah, serta dorongan yang kuat terhadap sesuatu. Sehingga minat memiliki kedekatan antara individu dengan hal-hal diluar dirinya.

Ketertarikan yang menetap dalam diri seseorang merupakan definisi minat. Yusrizal dkk., (2019) menjelaskan bahwa minat adalah perasaan tertarik, perhatian, dan keinginan yang kuat terhadap suatu hal yang tidak terpengaruh oleh gangguan. Individu yang memiliki minat cenderung tetap dan mengembangkan diri mereka sendiri ketika mendapatkan dukungan dari lingkungan mereka. Minat adalah sejauh mana seseorang merasakan ketertarikan atau ketidakpuasan terhadap suatu rangsangan (Utami dkk, 2020). Selain itu, minat juga merupakan dorongan yang kuat bagi seseorang untuk melakukan sesuatu yang diinginkanny.

Guilford (1956) *dalam* Nastiti dan Laili (2020) menguraikan jenis-jenis minat, meliputi: 1) Minat vokasional, yang terkait dengan bidang-bidang pekerjaan, termasuk minat profesional dalam bidang keilmuan, wirausaha, serta aktivitas mekanik lainnya; 2) Minat avokasional, yang lebih berfokus pada kepuasan pribadi seperti hobi yang terus diulang. Ellis (2008) *dalam* Utami dkk., (2020) ada dua jenis minat yang berkembang terhadap suatu rangsangan: 1) Minat pribadi adalah ketertarikan mendalam yang dimiliki seseorang secara alami terhadap suatu hal, seperti olahrag, seni, dan teknologi. Minat ini cenderung menetap dalam jangka waktu yang relatif lama dan menjadi bagian dari dirinya. 2) Minat situasional adalah ketertarikan sementara yang muncul akibat kondisi pengaruh lingkungan sekitar, misalnya, karena tugas sekolah atau informasi yang didapat dari media.

Generasi muda dianggap sebagai aset terbesar suatu bangsa, karena masa depan bangsa bergantung pada pilihan hidup yang mereka buat. Minat pribadi yang mencerminkan kebiasaan generasi muda dalam kehidupan sehari-hari memiliki potensi untuk mempengaruhi masa depan. Aktivitas positif yang dilakukan secara konsisten dapat menjadi kebiasaan dan memberikan dampak positif bagi masa depan bangsa. Namun, saat ini, minat pribadi generasi muda cenderung terarah pada aktivitas negatif (Yando dkk, 2019). Akibatnya, aktivitas seperti pertanian menjadi kurang diminati oleh generasi muda, sebagai konsekuensi dari keterlibatan dalam aktivitas negatif tersebut.

Oleh karena itu, penting untuk menerapkan kebiasaan positif dengan tujuan mengurangi aktivitas negatif dan meningkatkan minat generasi muda dalam pertanian. Memulai kebiasaan bertani tidak harus dengan hal-hal besar, karena banyak kebiasaan kecil yang dapat merangsang minat generasi muda dalam bidang pertanian. Beberapa kegiatan kecil yang dapat dilakukan oleh generasi muda untuk mengurangi aktivitas negatif meliputi: 1) Mengenalkan kegiatan bertani melalui teknik vertikultur untuk membentuk persepsi positif dan menumbuhkan minat pada pertanian, khususnya pada generasi muda; 2) Membiasakan diri untuk menghasilkan makanan sendiri; dan 3) Mengoptimalkan penggunaan lahan di sekitar rumah untuk bercocok tanam demi produksi pangan (Artini dkk, 2021).

Melalui praktik bertani yang dilakukan oleh generasi muda dalam skala kecil, diharapkan dapat menjadi kebiasaan yang berulang (minat avokasional), dan pada gilirannya, memicu minat situasional pada generasi muda lain yang menyaksikannya. Dengan kata lain, partisipasi generasi muda dalam kegiatan bertani memengaruhi lingkungan sekitarnya, terutama dalam lingkup pertemanan, sehingga aktivitas tersebut memiliki dampak yang luas.

Raber (2022) menjelaskan bahwa minat situasional memiliki empat model, yaitu: 1) Model dengan satu faktor, yang melibatkan pemicu dan pemeliharaan minat situasional; 2) model dengan tiga faktor, yang mencakup pemicu, pemeliharaan, dan nilai minat situasional; 3) model dengan dua faktor lainnya, yang melibatkan perasaan dan nilai; 4) model dengan satu faktor, yang menunjukkan bahwa minat situasional tidak boleh dibagi.

Raber dkk., (2022) juga menekankan bahwa model tiga faktor memiliki tingkat keandalan yang tertinggi. Semakin banyak praktik bertani kecil yang dilakukan oleh masyarakat, akan semakin merangsang minat situasional generasi muda, terutama jika kegiatan tersebut menghasilkan keuntungan (*profitable*). Jika kegiatan bertani dianggap menguntungkan dan dapat meningkatkan pendapatan generasi muda, maka minat situasional terhadap aktivitas tersebut cenderung tetap, yang pada gilirannya mempengaruhi pemertahanan nilai minat situasional. Melalui praktik bertani yang melibatkan minat pribadi dan minat situasional, akan mendorong peralihan ke minat avokasional, di mana generasi muda menjadi tertarik pada karir di bidang pertanian.

2.1.2 Agrosociopreneurs

Memahami istilah baru di dunia pertanian yaitu *agrosociopreneur* terlebih dahulu harus memahami istilah petani. Indonesia mendefinisikan seorang petani sebagai individu yang mengelola usaha di bidang pertanian. Pernyataan ini didukung dengan adanya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006, yang dimaksud petani ialah:

“Petani adalah perorangan warga negara Indonesia beserta keluarganya atau korporasi yang mengelola usaha di bidang pertanian, wanatani, minatani, agropasture, penangkaran satwa dan tumbuhan, di dalam dan di sekitar hutan, yang meliputi usaha hulu, usaha tani, agroindustri, pemasaran, dan jasa penunjang”.

Akhir ini istilah *Agrosociopreneur* sudah diperkenalkan dan banyak digunakan di kalangan generasi muda sebagai cerminan petani milenial. *Agrosociopreneur* merupakan gabungan dari *entrepreneurs* di bidang pertanian yang berpengaruh secara ekonomi, sosial dan budaya bagi masyarakat terutama para petani. Sehingga *agrosociopreneur* lebih menekankan pada nilai manfaat sosial dibanding nilai ekonomi.

Agrosociopreneur dapat dikaitkan dengan definisi *social entrepreneur* di bidang pertanian. Kewirausahaan sosial adalah praktek mengoptimalkan sumber daya untuk melakukan kegiatan bisnis dengan kesadaran akan kondisi sosial dan lingkungan yang ada dengan melihat efek yang ditimbulkan kepada masyarakat. Kewirausahaan sosial adalah jenis bisnis yang tidak hanya mencari keuntungan, tetapi juga ingin memberikan dampak positif bagi masyarakat (Nurfaqih, 2018).

Sesuai dengan pendapat Echdar (2013) wirausahawan adalah individu yang memiliki keberanian untuk mengambil risiko dalam menciptakan peluang bisnis. Menjadi seorang *entrepreneur* harus memiliki lima kompetensi diri yaitu: 1) kompetensi mengenali dan menganalisis pasar; 2) kompetensi berkomunikasi, mengidentifikasi, dan membujuk orang lain; 3) kemampuan untuk menjalin relasi dan komunikasi yang baik sesama entrepreneur; 4) kompetensi untuk menangani kehidupan bisnis. Sehingga menjadi tugas pemerintah dan masyarakat dalam penumbuhan minat dan kompetensi generasi muda menjadi *agrosociopreneur* (Onstenk, 2003).

Mendorong generasi muda untuk berwirausaha pertanian (*agropreneurs*), memiliki keinginan untuk memiliki usaha pertanian yang maju (*agrotechnopreneurs*), dan ingin berbagi informasi dengan petani lain tentang wirausaha pertanian (*agrosociopreneurs*) membantu mengembangkan minat generasi muda dalam berbisnis (Maryani dkk, 2021). *Social entrepreneur* biasanya dimulai dengan inisiatif kecil yang memiliki dampak besar pada masyarakat. Mereka menciptakan solusi baru untuk masalah ekonomi dan sosial yang ada, memicu munculnya *sociopreneur* baru atau wirausaha sosial yang memiliki tujuan besar untuk masyarakat (Harahap dan Dewi, 2023).

Disimpulkan bahwa *agrosociopreneurs* yaitu *social entrepreneur* dibidang pertanian yang cenderung berkeinginan berbagi informasi pada wirausaha pertanian lainnya disamping mencari keuntungan ekonomi, ia juga mampu bersosial dengan lingkungannya. Seorang *agrosociopreneurs* dapat menjadi seorang *entrepreneurs* untuk mensejahterakan dirinya juga menjadi seorang penyuluh untuk mensejahterakan sesama komunitasnya.

2.1.3 Generasi Muda

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) istilah “generasi muda” merujuk pada kelompok individu yang masih berusia muda, baik itu remaja maupun dewasa muda. Istilah “generasi muda” secara umum mengacu pada suatu kelompok usia, sementara “pemuda” lebih spesifik mengarah pada individu yang masih dalam tahap remaja. Menurut Mannheim (1952) dalam Ichsan dkk, (2022) generasi merupakan sebuah kelompok sosial yang dibentuk berdasarkan kesamaan usia dan pengalaman hidup.

Individu yang termasuk dalam satu generasi adalah mereka yang lahir dalam rentang waktu 20 tahun yang sama dan berbagi konteks sosial serta sejarah yang serupa. Demikian generasi dapat dijelaskan sebagai kumpulan individu dengan tahun kelahiran dan pengalaman historis yang mirip. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Pasal 1(1) tahun 2009 tentang Kepemudaan yang berbunyi “Pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan dan berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun”. Dalam situs resmi United Nations menegaskan bahwa dalam penentuan kelompok usia muda sebenarnya tidak ada definisi internasional yang disepakati secara *universal*, namun untuk kebutuhan statistik organisasi dunia menyatakan usia 15-24 tahun dinyatakan sebagai generasi muda.

Generasi muda berwawasan luas sangat diperlukan untuk meneruskan pembangunan dan modernisasi sektor pertanian di Indonesia. Wawasan yang dimilikinya diharapkan dapat menghadirkan inovasi di usaha sektor pertanian (Setiani dkk, 2021). Langkah awal yang harus diambil adalah mengubah persepsi negatif tentang pertanian sebagai salah satu strategi untuk membangkitkan minat generasi muda menjadi *agrosociopreneurs*. Perubahan persepsi tersebut tidak hanya terbatas pada aktivitas di lahan, tetapi juga melibatkan seluruh rangkaian kegiatan agribisnis dari hulu hingga hilir yang memberikan peluang usaha dan lapangan kerja yang menguntungkan. Selain itu, pandangan negatif terhadap pertanian menimbulkan rasa tidak percaya diri, di mana sebagian generasi muda menganggap bahwa pertanian hanya untuk orang-orang dengan pendidikan rendah dan tidak berada dalam jabatan tertentu di suatu instansi.

Harapan dan keinginan generasi muda untuk bekerja di luar sektor pertanian turut memberi kontribusi pada persepsi negatif terhadap bidang tersebut (Pinem dkk, 2020). Diharapkan generasi muda akan lebih yakin dan percaya diri dalam menjalankan peran sebagai *agrosociopreneurs*. Oleh karena itu, diperlukan inisiatif program seperti pelatihan, magang, pembinaan, dan mentoring untuk mendorong generasi muda memahami kemudahan dalam memulai dan mengembangkan usaha yang menguntungkan.

2.1.4 Regenerasi Petani

Dalam kasus Indonesia sebagai negara agraris, pertanian seharusnya menjadi sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja dibandingkan sektor lain (Taufiqurrohman dan Jayanti, 2022). Namun, faktanya adalah sebaliknya, dengan penurunan tenaga kerja petani berdampak pada produktivitas pertanian. Dibandingkan dengan bekerja di sektor pertanian, generasi muda saat ini cenderung memilih bekerja di sektor perkantoran dan industri non-pertanian. Hal ini disebabkan oleh pendapat bahwa bisnis pertanian tidak menguntungkan secara ekonomi.

Pertanian adalah salah satu bagian penting dari pembangunan karena berfungsi sebagai penyerap tenaga kerja, sumber pangan dan gizi, bahan baku industri, dan pendorong pertumbuhan ekonomi lainnya. Sebuah solusi diperlukan untuk regenerasi pertanian yang lamban dan relatif rendah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) regenerasi adalah pembaruan terhadap sesuatu. Proses peralihan tugas dan peran petani dari generasi tua ke generasi muda disebut sebagai regenerasi petani (Ranzez dkk, 2020).

Regenerasi petani mengacu pada proses pembaruan di bidang pertanian, yang melibatkan upaya untuk mendorong generasi muda agar terlibat dalam pertanian, baik sebagai petani mandiri maupun sebagai bagian dari struktur pertanian yang lebih besar. Regenerasi petani sangat penting untuk keberlanjutan pertanian dan ketahanan pangan di masa depan. Hal ini disebabkan oleh populasi petani yang semakin tua dan kurangnya minat generasi muda terhadap pekerjaan pertanian (Marpaung dan Cristwo Bangun, 2023).

Untuk menumbuhkan minat generasi muda pada sektor pertanian, diperlukan perubahan pola pikir dan cara pandang bahwa pertanian bukanlah gambaran kemiskinan, melainkan sebuah profesi yang prospektif di tengah era teknologi maju saat ini. Regenerasi petani dapat terjadi ketika anggota keluarga atau profesional baru masuk ke dalam usaha pertanian (Shahzad dkk, 2021). Tanpa adanya regenerasi petani, kita akan menghadapi krisis pangan dan kerusakan lingkungan akibat pertanian yang tidak berkelanjutan sehingga mengancam ketahanan pangan nasional (Cavicchioli dkk, 2019).

2.2 Pengkajian Terdahulu

Adapun pengkajian terdahulu yang relevan dan digunakan dalam pengkajian ini dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama penulis/ Judul	Variabel Pengkajian	Hasil Penelitian
1.	Andri Widiyanto, Hamdani, Umi Salawati (2023) Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Minat Generasi Muda Terhadap Program Petani Milenial di Kota Banjarbaru.	1. Keluarga 2. Wilayah 3. Sarana Prasarana 4. Ketertarikan 5. Sikap 6. Kemauan 7. Jenis Kelamin 8. Usia 9. Pendidikan	Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan yang ditemukan antara faktor internal dan eksternal dan minat generasi muda terhadap program petani milenial, namun tidak adanya hubungan positif antara faktor eksternal dan internal.
2.	Nurul Fathiyah Fauzi, Retha Arifika, Veni Mega Oktavia (2022) Kajian Sosial Ekonomi Pada Minat Generasi Muda terhadap Sektor Pertanian di Universitas Muhammadiyah Jember.	1. Tingkat pendidikan 2. Jenis Kelamin 3. Usia 4. Pekerjaan orang tua 5. Kosmopolitan	Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat minat generasi muda terhadap Sektor Pertanian di Kabupaten Jember 73,4% ragu terlibat, 6,6% tidak berminat, dan 20% berminat. Lingkungan sosial yang mendukung, akses informasi, dan pengaruh kosmopolitan. Faktor penting bagi minat generasi muda adalah pekerjaan orang tua dan kehidupan kosmopolitan, sedangkan pendidikan, jenis kelamin, dan usia tidak signifikan.

Lanjutan Tabel 1.

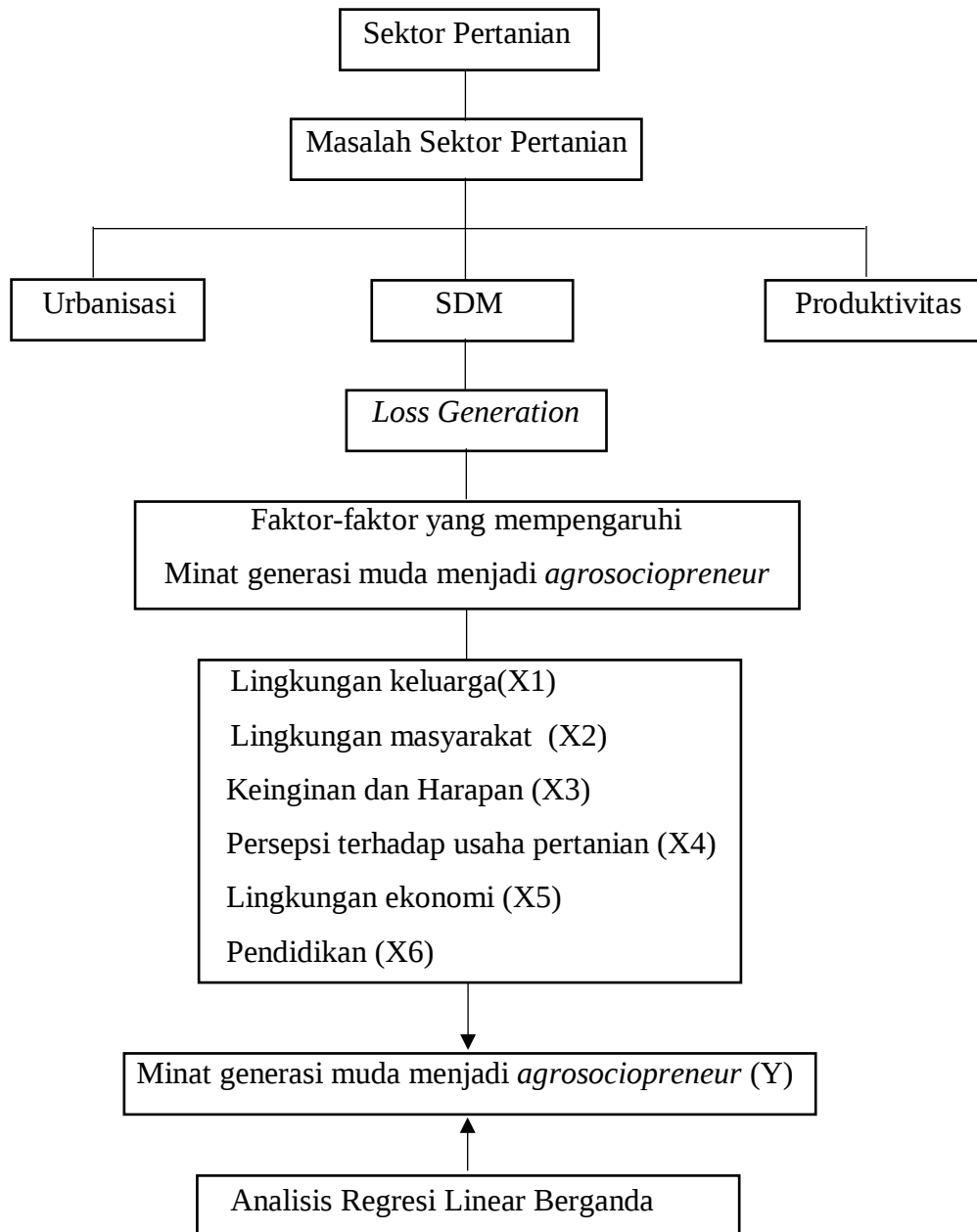
No	Nama penulis/ Judul	Variabel Pengkajian	Hasil Penelitian
3.	Macros Sophan, Asdi Agustar, Erwin Erwin (2022) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Generasi Muda terhadap Sektor Pertanian Sebagai Lapangan Pekerjaan Diwilayah Pedesaan Kabupaten Solok	1. Jenis kelamin 2. Jenis pendidikan 3. Umur 4. Tingkat pendidikan 5. Persepsi 5. Status kepemilikan lahan 6. Program pemerintah 7. Intensitas membantu orang tua 8. Pekerjaan orang tua 9. Kondisi ekonomi 10. Luas lahan 11. Alternatif peluang kerja. 12. Program pemerintah	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa minat generasi muda untuk memilih sektor pertanian sebagai lapangan pekerjaan di Kabupaten Solok adalah sedang. Ada perbedaan dalam minat generasi muda antara wilayah dengan dominasi komoditas tanaman pangan, hortikultura, dan ternak, di mana minat lebih tinggi pada wilayah dengan tanaman pangan. Selain itu, faktor-faktor seperti jenis kelamin, pendidikan, bantuan kepada orang tua, pekerjaan orang tua, kondisi ekonomi keluarga, luas lahan yang dikelola keluarga, dan peluang kerja secara signifikan berpengaruh terhadap minat generasi muda memilih sektor pertanian sebagai lapangan pekerjaan.
4.	Sri Widayanti, Setilia Ratnasari, Mubarakah, Dita Atasa, (2021) Faktor yang Mempengaruhi Minat Generasi Milenial untuk Meneruskan Usahatani Keluarga di Kecamatan Mejayan, Kabupaten Madiun	1. <i>Gender</i> 2. Motivasi 3. Pengalaman 4. Warisan 5. Pendidikan 6. Pandangan terhadap pertanian 7. Pendapatan diluar sektor pertanian 8. Lahan 9. Lingkungan Masyarakat	Faktor yang mempengaruhi generasi milineal secara parsial ialah variabel <i>gender</i> berpengaruh negatif, variabel motivasi berpengaruh positif, variabel warisan berpengaruh positif, variabel pandangan terhadap pertanian berpengaruh negatif serta variabel lingkungan masyarakat berpengaruh positif. Sedangkan variabel yang tidak berpengaruh ialah pengalaman, pendidikan, pendapatan, dan lahan. Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor lingkungan masyarakat, warisan, dan motivasi berpengaruh positif terhadap minat generasi milenial untuk melanjutkan usahatani keluarga di Kecamatan Mejayan.

Lanjutan Tabel 1.

No	Nama penulis/ Judul	Variabel Pengkajian	Hasil Penelitian
5.	Nurjanah, D (2021) Faktor – faktor yang Mempengaruhi Minat Petani Muda di Kabupaten Temanggung	1. Lingkungan ekonomi 2. Lingkungan sosial 3. Kapasitas manajerial 4. Pemberdayaan 5. Teknologi	Hasil penelitian menunjukan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi minat petani muda termasuk lingkungan ekonomi, lingkungan sosial, dan teknologi yang mendukung dalam usaha tani kopi. Namun, kapasitas manajerial dan pemberdayaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat petani muda.
6.	Nurliana Harahap dan Ameilia Zulyanti Siregar (2018) Faktor yang Mempengaruhi Minat Generasi Muda pada Bidang Pertanian (Studi Kasus di Kabupaten Deli Serdang)	1. Sosialisasi 2. Lahan 3. Teknologi 4. Ketertarikan pada pekerjaan lain 5. Keinginan dan Harapan 6. Kemauan 7. status perkawinan 8. Jenis kelamin 9. pendidikan 10. Usia	Faktor Internal (sosialisasi, lahan, teknologi, ketertarikan pekerjaan lain) dan Eksternal (pendidikan, jenis kelamin, status perkawinan, usia, keinginan dan harapan, kemauan) bersama-sama berdampak signifikan pada minat generasi muda terhadap usaha di bidang pertanian (Y). Secara parsial, pendidikan, harapan, sosialisasi, luas lahan, dan teknologi memengaruhi minat tersebut. Subvariabel sosialisasi menjadi faktor dominan dengan nilai 28,9%.

2.3 Kerangka Pikir

Pengkajian ini memiliki sebuah kerangka pikir yang bertujuan untuk mempermudah melihat alur pengkajian dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Keterangan :

————→ = Mempengaruhi

———— = Berhubungan

Gambar 1. Kerangka Pikir

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara dari jawaban atas rumusan masalah yang ditemukan sehingga ada korelasi antara rumusan masalah dengan hipotesis. Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan pengkajian tentang minat *agrosociopreneurs* pada generasi muda dalam mendukung pengembangan regenerasi petani di Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara, maka hipotesis dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Diduga tingkat minat generasi muda menjadi *agrosociopreneur* di Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang tergolong rendah;
2. Diduga faktor lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, keinginan dan harapan, persepsi terhadap usaha pertanian, dan lingkungan ekonomi memengaruhi minat generasi muda menjadi *agrosociopreneur*.